



## Peningkatan Kreativitas Guru SD dalam Pembelajaran untuk Mengeliminir Learning Loss Pasca Covid-19

Agustina Tyas Asri Hardini<sup>1\*</sup>, Mawardi<sup>2</sup>, Hanita Yulia<sup>3</sup> 

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

\*Corresponding author: [agustina.hardini@uksw.edu](mailto:agustina.hardini@uksw.edu)

### Abstrak

Permasalahan prioritas yang akan dipecahkan dalam pengabdian ini mencakup dua permasalahan. Pertama, berkaitan dengan kompetensi guru di sekolah mitra adalah bahwa rancangan pembelajaran yang disusun guru belum kreatif. Kedua, dampak dari rancangan pembelajaran yang kurang baik, terutama rancangan pembelajaran pada saat dan pasca pandemi Covid-19 adalah terjadi *learning loss* peserta didik/siswa di sekolah mitra. Solusi yang diusulkan: pertama, melaksanakan workshop untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan para guru tentang urgensi RPP dalam pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran, merancang model pembelajaran yang inovatif, pengembangan video pembelajaran, serta melakukan *peerteaching*. Kedua, implementasi pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran yang kreatif yang telah disusun oleh guru, agar dapat mengeliminir *Learning Loss*. Metode Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan model *Participatory Action Research (PAR)*. Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Kabupaten Pati, melibatkan 47 orang guru di 8 SD. Langkah kegiatan dilakukan melalui 5 tahapan, yaitu tahap pertama, melakukan workshop penyusunan RPP inovatif, tahap kedua *peerteaching*, dan tahap ketiga implementasi RPP. Hasilnya menunjukkan bahwa rerata kompetensi guru dalam menyusun RPP yang kreatif mencapai 78, berada pada kategori cukup baik. Implementasi RPP dalam pembelajaran berhasil mengeliminir *learning loss*.

**Kata Kunci:** Kreativitas, pembelajaran, learning loss, Covid-19.

### Abstract

*The priority problems that will be solved in this service include two problems. First, related to the competence of teachers in partner schools, the learning designs prepared by teachers are not yet creative. Second, the impact of poor learning designs, especially learning designs during and after the Covid-19 pandemic, is the learning loss of students/students in partner schools. The proposed solutions: first, conducting workshops to improve the insight and skills of teachers about the urgency of lesson plans in learning, learning components, designing innovative learning models, developing learning videos, and conducting peer teaching. Second, the implementation of learning in the classroom uses a creative learning model that has been prepared by the teacher, in order to eliminate the Learning Loss of students. This Community Service method uses the Participatory Action Research (PAR) model. This activity was carried out in Pati Regency, involving 47 teachers in 8 elementary schools. The activity steps are carried out through 3 stages, namely the first stage, conducting workshops on the preparation of innovative lesson plan, the second stage is peer teaching, and the third stage is implementation. The results show that the average competence of teachers in preparing creative lesson plans is 78, which is in the fairly good category. The implementation of lesson plans in learning has succeeded in eliminating learning loss.*

**Keywords:** Creativity; instructional; learning loss, Covid-19.

## 1. PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan dan pembelajaran di sekolah mitra berubah drastis bersamaan dengan pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah menghentikan pembelajaran tatap muka (*luring*) dan diganti dengan pembelajaran daring menimbulkan berbagai permasalahan. Wawancara secara daring yang dilakukan oleh anggota tim PkM dengan ketua Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Pengeran Diponegoro Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati,

#### History:

Received : September 10, 2022

Revised : September 12, 2022

Accepted : October 08, 2022

Published : November 25, 2022

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



memperoleh informasi kondisi nyata pembelajaran yang dilakukan di sekolah mitra selama ini sebagai berikut: (1) pembelajaran daring tidak berjalan dengan baik karena tidak adanya media yang dimiliki siswa (HP milik orangtua dan dibawa kerja), walaupun ada yang memiliki HP siswa juga datang ke sekolah untuk Wifi gratis; (2) guru-guru sudah familiar dengan google form tapi masih jarang menggunakan media lain; dan (3) semakin sederhana dan mudah penggunaan aplikasinya guru-guru akan lebih tertarik mengikuti pelatihan. Lebih lanjut Ketua KKG menambahkan informasi bahwa kesiapan guru, siswa dan orang tua siswa belum memadai. Para siswa belum terbiasa mengoperasikan peralatan pembelajaran daring menggunakan platform pembelajaran tertentu. Para guru juga belum siap merancang pembelajaran yang berkualitas pada saat pembelajaran daring maupun tatap muka (PTM) terbatas. Kondisi ini relevan dengan temuan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SD Dabin 2 Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan tentang kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, menemukan bahwa selama proses pendampingan tidak semua peserta aktif bahkan ada yang saat zoom meeting justru meninggalkan room dengan berbagai alasan. Saat berkoordinasi melalui grup WA hanya beberapa orang saja yang aktif bertanya sehingga di akhir pendampingan RPP yang dikumpulkan belum semuanya sesuai dengan harapan meskipun dari 90 peserta 68 orang telah mengumpulkan RPP. Dari 68 RPP yang dikumpulkan, ternyata hanya 50% yang memenuhi kriteria RPP yang kreatif (Mastra, 2019; Mawardi et al., 2021; Yuniawatika & Nuraini, 2017). Dari sisi orang tua, diinformasikan bahwa para orang tua belum sepenuhnya siap melakukan pendampingan belajar kepada para putra/putrinya, oleh karena kesibukan orang tua melaksanakan tugas pekerjaan masing-masing.

Pada akhirnya, oleh karena pembelajaran daring penuh maupun model *blended learning* dalam rangka PTM terbatas harus berjalan dalam kondisi siswa, guru maupun orang tua belum siap sekalipun karena memang tidak memungkinkan menunggu sampai semuanya siap. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui Whatsapp Group atau SMS, ada juga bentuk kegiatan siswa mengambil dan mengumpulkan tugas secara langsung kesekolah dengan tetap menjaga prokes. Bahkan ada juga yang menggunakan cara guru kunjung, caranya para siswa dikumpulkan secara terbatas di salah satu rumah siswa, kemudian guru mengunjungi mereka untuk melakukan pembelajaran. Praktik pembelajaran masa pandemic Covid-19 seperti ini merupakan gejala umum yang terjadi di SD yang lain, termasuk SD di luar Jawa. Tiga SD di Lombok Timur melakukan pembelajaran secara daring dan luring dengan sistem pemberian tugas melalui berbagai media antara lain whatsapp, google classroom dan lain sebagainya. Sekolah tersebut adalah SDN 1 Sandubaya, SDN 2 Selong dan SDN 3 Sandubaya. Dimana dalam pembelajaran daring tugas akan diberikan melalui grup Whatsapp kelas dan bagi siswa yang tidak memiliki smartphone siswa harus mengambil dan mengumpulkan tugas secara langsung kesekolah yang tentunya harus menggunakan masker serta mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Ketiga sekolah tersebut memilih mengadopsi sistem pembelajaran tersebut dikarenakan melihat kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring adalah bentuk belajar dengan cara baru yang menggunakan teknologi digital sebagai alat utama dalam pelaksanaannya melalui jaringan internet. Pada mulanya ketiga sekolah tersebut terutama SDN 2 Selong pernah melakukan pelatihan pembelajaran secara daring menggunakan aplikasi-aplikasi kelas virtual (google classroom & zoom) namun pihak sekolah kesulitan untuk terus melaksanakannya. Kendala lain muncul tidak hanya dari kesulitan dalam penerapan pembelajaran daring, namun juga terkendala dari fasilitas yang menunjang pembelajaran secara daring (Dewi & Windayani, 2022; Rasmitadila et al., 2020; Syabandi et al., 2021). Dampak pembelajaran yang kurang disiapkan secara baik di sekolah mitra maupun di berbagai sekolah secara umum, adalah terjadinya learning loss. Secara umum, learning loss adalah hilangnya pengetahuan dan kemampuan siswa, baik secara spesifik atau umum, yang dipengaruhi berbagai faktor. Istilah

ini sering diartikan sebagai kemunduran secara akademis yang berkaitan dengan kesenjangan yang berkepanjangan atau proses pendidikan yang berlangsung secara tidak baik. Sedangkan dalam Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, *learning loss* disebut sebagai salah satu bentuk penurunan capaian belajar. Selama pandemi, pendidikan dilakukan secara daring di mana terjadi kesenjangan akses dan kualitas pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan munculnya *learning loss* dan capaian belajar siswa yang menurun. Sebuah studi menemukan bahwa pembelajaran tatap muka secara langsung bisa menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan saat PJJ (Hanafiah et al., 2022; Ramadhani & Sagita, 2022; Safitri et al., 2022).

Hasil survei yang dilakukan bank dunia, UNICEF, dan Kemendikbud Ristek RI, menyatakan bahwa terjadi penurunan 0,44 sampai 0,47 persen terhadap standar deviasi (penyimpangan), atau senilai 5 sampai 6 bulan pembelajaran per tahun. Sedangkan Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen - Kemendikbudristek mengunggah pernyataan Dr. Ir. Subandi, MSc., Deputi Bidang Pembangunan Manusia Masyarakat dan Kebudayaan Bappenas, menyatakan bahwa dampak berkepanjangan dari *learning loss* akan berpotensi mempengaruhi penurunan kemampuan secara ekonomi. Selain itu dampak sosial selama pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi diperkirakan sudah mempengaruhi kondisi kesehatan mental. Tidak hanya pada peserta didik namun juga pada orang tua, bahkan guru dan juga pihak sekolah; perlu penguatan lintas sektor di pemerintahan pusat dan daerah menjadi kunci. Jadi kita semua harus saling bahu-membahu untuk menghadapi masalah ini. Demikian pula kerjasama dan dukungan kelompok masyarakat, aktor pendidikan, aktor non pemerintah dan swasta juga memiliki peran besar terhadap upaya mengurangi *learning loss*. Berkaitan dengan masalah *learning loss* dan upaya pemerintah untuk mengatasinya, seperti disampaikan oleh Direktur Sekolah Dasar Kemendikbud Ristek RI dan Deputi Bidang Pembangunan Manusia Masyarakat dan Kebudayaan Bappenas, para guru sekolah mitra menyampaikan bahwa memang pembelajaran di masa pandemi Covid-19 sangat berbeda dengan kondisi sebelum pandemi Covid-19. Pihak sekolah tetap berusaha untuk memberikan pembelajaran dengan kualitas, kuantitas dan hasil yang sama, baik sebelum masa pandemi maupun pada masa pandemi, meskipun dilakukan secara daring, luring maupun blended. Merubah kebiasaan dan persiapan mengajar dari tatap muka ke daring bukanlah hal yang mudah. Pengemasan materi, cara penyampaian secara *online*, sistem penilaian, hanya dalam waktu singkat semua berubah dengan begitu cepat. Merubah tradisi bahwa pembelajaran hanya terjadi jika siswa dan guru hadir di kelas, tidak serta merta bisa dilakukan. Bahkan beberapa karakter muatan mata pelajaran perlu upaya ekstra keras untuk disampaikan secara daring. Hal ini tentu merupakan tantangan sekaligus peluang bagi para guru untuk menunjukkan keprofesionalismeannya.

Berdasarkan latar belakang seperti tersebut di atas, dapat dikerucutkan bahwa permasalahan yang dialami oleh guuru dan siswa di Gugus Pengeran Diponegoro Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati adalah: (1) kompetensi guru di sekolah mitra dalam menyusun rancangan pembelajaran (RPP) belum kreatif; dan (2) terjadi *learning loss* peserta didik/siswa, sebagai dampak dari RPP yang disusun guru belum kreatif. Berkaitan dengan kompetensi guru di sekolah mitra dalam menyusun rancangan pembelajaran (RPP) belum kreatif, secara kualitatif diperoleh informasi hasil wawancara dengan ketua KKG bahwa guru-guru sudah familiar dengan google form tapi masih jarang menggunakan media lain. Didapatkan informasi juga bahwa semakin sederhana dan mudah penggunaan aplikasinya guru-guru akan lebih tertarik mengikuti pelatihan. Artinya bahwa para guru belum secara kreatif menggunakan model dan media lain (selain *google form*) dalam pembelajarannya. Demikian juga diasumsikan bahwa pelatihan yang selama ini dilakukan kurang menarik, sehingga dibutuhkan pelatihan yang lebih menarik. Dalam kaitan dengan terjadinya *learning loss* pada peserta didik sebaagai dampak dari rancangan pembelajaran

yang kurang baik, terutama rancangan pembelajaran pada saat dan pasca pandemi Covid-19, diperoleh informasi dari hasil wawancara dengan ketua KKG bahwa hanya sebesar 59,9% dari siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Padahal secara umum ukuran pencapaian KKM klasikal secara rerata sebesar 75%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat defisit kompetensi belajar siswa sebesar 15.1%. Angka ini cukup besar, sehingga perlu segera dilakukan upaya pemecahan. Berpijak pada uraian tentang permasalahan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran, pandemi Covid-19, dan berbagai pandangan tentang *learning loss*, dapat dikerucutkan bahwa indikator *learning loss* berkaitan dengan rancangan pembelajaran yang kurang kreatif, yang bermuara pada tertarik tidaknya siswa menggunakan waktu untuk belajar, serta berdampak pada tingkat hasil belajar yang diperoleh.

Solusi yang akan dilakukan oleh tim PkM UKSW dalam mengatasi permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra akan dilakukan dalam bentuk workshop dan implementasi pembelajaran. Solusi melalui workshop akan mengatasi permasalahan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif. Salah satu indikator guru profesional adalah sejauh mana guru tersebut memiliki kemampuan merancang pembelajaran dengan baik. Merancang pembelajaran hakikatnya merupakan upaya pengembangan secara sistematis komponen-komponen pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran tertentu untuk menjamin kualitas pembelajaran. Komponen-komponen yang dirancang mencakup perumusan tujuan, penentuan materi, perancangan model pembelajaran, pengembangan media dan penyusunan instrumen evaluasi. Penelitian serupa menyatakan bahwa guru profesional harus mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang baik, logis, dan sistematis (Ailillah et al., 2021; Lisnani et al., 2022; Rusznyak & Walton, 2011). Penyusunan RPP harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, kecakapan abad 21, dan Gerakan Literasi Nasional serta menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tertulis untuk direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang efektif dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Darsih et al., 2020; Haniah et al., 2020; Rahayu et al., 2020). Solusi permasalahan peserta didik melalui implementasi pembelajaran (*realteaching*) di kelas menggunakan rancangan pembelajaran (RPP) kreatif yang telah disusun oleh guru melalui serangkaian pembekalan dan workshop akan mengeliminir *learning loss* yang terjadi. Penelitian serupa menyatakan bahwa di masa pandemi ini banyak hal mengalami pelambatan, termasuk bidang pendidikan (Pokhrel & Chhetri, 2021; W. D. Pratiwi, 2021; Samudera, 2020). Dalam dunia pendidikan terjadi pelambatan yang disebut *learning loss*.

Manajemen Pelaksanaan Tes Diagnostik Awal di Sekolah Dasar Pasca Belajar dari Rumah untuk Mengidentifikasi *Learning Loss*, ditemukan bahwa instrumen pengukuran kemampuan literasi dan numerasi siswa yang dikembangkan oleh sekolah sendiri dapat mendeteksi *learning loss* di sekolah (Doron et al., 2021; Engzell et al., 2021; Nasution, 2022). Strategi Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk memitigasi *Learning Loss* melalui pembelajaran terdiferensiasi, organisasi Kelompok Kerja Guru (KKG) di masing-masing gugus sekolah dapat dijadikan wadah untuk memetakan terjadinya *learning loss* siswa-siswanya (Alsaleh, 2021; Ardiwinata & Ismuniar, 2021; H. Pratiwi et al., 2022). Penelitian terdahulu meneliti tentang *Self-innovation* guru dalam meningkatkan prestasi siswa pada masa pandemi COVID-19, dinyatakan bahwa inovasi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran pada masa dan pasca pandemi Covid 19 dapat menarik minat peserta didik untuk belajar (Achmad et al., 2021; Lukas & Yunus, 2021; Mahmudah, 2021). Demikian juga penelitian serupa yang menemukan bahwa model *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Kaur, 2013; Rachman et al., 2019; Sahronih & Pujiastuti, 2022).

Berdasarkan permasalahan, alternatif solusi dan dukungan berbagai hasil penelitian dan PkM, serta menyambut semangat para guru SD mitra, maka tim PkM Universitas Kristen Satya Wacana menyambut baik, dan berinisiatif melakukan PkM dengan tujuan: (1) untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan rancangan pembelajaran (RPP) yang lebih kreatif; (2) untuk mengeliminasi *learning loss* melalui berbagai praktik pembelajaran yang lebih kreatif.

## 2. METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan model *Participatory Action Research (PAR)*. *PAR* merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan (Affandi 2020). Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Gugus Pengeran Diponegoro Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, melibatkan 47 orang guru yang tersebar di 8 SD. Langkah kegiatan dilakukan melalui 5 tahapan, yaitu tahap pertama, melakukan workshop penyusunan RPP inovatif, tahap ke-dua *peerteaching*, tahap ke-tiga implementasi RPP (secara *realteaching*), tahap ke-empat Penyusunan *best practice*, dan tahap ke-lima evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan PkM ini difokuskan pada kegiatan workshop dalam rangka peningkatan pemahaman para guru tentang perancangan pembelajaran (penyusunan RPP); pembuatan video pembelajaran yang menarik minat siswa; implementasi pembelajaran secara *realteaching* di kelas untuk mengeliminir *learning loss*. Teknik pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan proses dan dampak kegiatan PkM menggunakan instrumen tes, rubrik penilaian RPP, dan rubrik penilaian kemampuan melakukan pembelajaran di kelas. Instrumen validasi ahli RPP berupa rubrik penskoran dengan 5 rentangan, yaitu skor 1= sangat tidak baik (STB), 2 = tidak baik (TB), 3 = cukup baik (CB), 4 = baik (B) dan 5 = sangat baik (SB). Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif persentase dan kategoris, menggunakan tiga rentang kategori, yaitu Kurang/Rendah= 0 – 59; Cukup = 60 – 79; Baik/Tinggi = 80 – 100.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

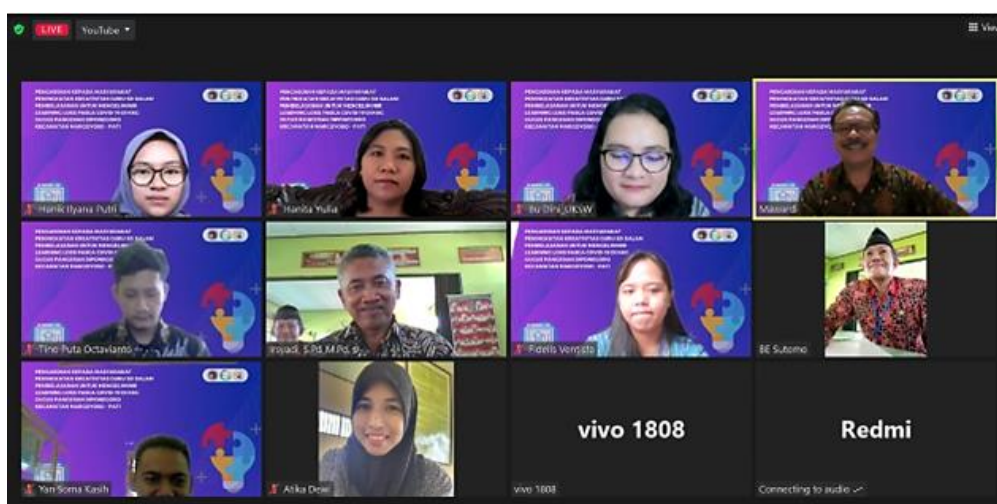
### Hasil

Temuan hasil PkM ini didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan rancangan pembelajaran (RPP) yang lebih kreatif melalui serangkaian workshop, serta untuk mengeliminir *learning loss* melalui berbagai praktik pembelajaran yang lebih kreatif.

### Workshop Penyusunan RPP Inovatif

Rangkaian workshop diawali dengan pembekalan dua materi, yaitu urgensi pembuatan rancangan dalam sistem pembelajaran dan komponen-komponen pembelajaran. Pembekalan dilakukan secara *online* melalui *zoom meeting* pada tanggal 22 Juli 2022 (lihat [Gambar 1](#)). Pemateri disampaikan oleh ketua tim PkM, Dr. Mawardi, M.Pd. Substansi materi pembekalan berisi: (1) Urgensi penyusunan pembuatan RPP mencakup tiga hal, yaitu sebagai bentuk pelaksanaan regulasi Permendikbudristek No. 16/2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah, pada pasal 3 ayat (2) Perencanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Pendidik. Artinya bahwa guru secara perseorangan maupun secara berkelompok (misalnya melalui forum Kelompok Kerja Guru/KKG) berkewajiban menyusun perencanaan pembelajaran atau RPP yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelasnya masing-masing.

Urgensi berikutnya menyangkut tuntutan pembelajaran abad-21, yang telah dicanangkan oleh Indonesia dalam *Indonesian Partnership for 21 Century Skills Standard (IP-21CSS)*, memetakan keterampilan IP-21CSS tersebut mencakup (1) *Creativity Thinking and innovation*; (2) *Critical Thinking and Problem Solving*; (3) *Communication and Collaboration*; (4) *Information, Media and Technology Skills*; (5) *Life and Career Skills*, terdiri dari *Character Building dan Spiritual Values*. Maknanya bahwa guru berkewajiban mengintegrasikan *Creativity Thinking and innovation*; *Critical Thinking and Problem Solving*; *Communication and Collaboration*; *Information, Media and Technology Skills*; *Life and Career Skills*, serta *Character Building dan Spiritual Values* dalam rancangan pembelajaran (RPP) yang disusun. Urgensi yang terakhir adalah sebagai upaya peningkatan jenjang karier guru berdasarkan Permenpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang PKB. Penyusunan rancangan pembelajaran kreatif/inovatif dapat digunakan sebagai karya yang dapat dinilai untuk memperoleh poin peningkatan jenjang karier guru.



**Gambar 1.** Print Screen Pembekalan PkM menggunakan Zoom Meeting

Pembekalan tentang komponen komponen pembelajaran dilakukan setelah sesi pembekalan urgensi penyusunan desain pembelajaran selesai. Isi pembekalan ini berkaitan dengan penjelasan lima komponen pembelajaran, yaitu penyusunan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model/metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Antusiasme peserta PkM sangat tinggi, nampak dari jumlah peserta yang hadir dalam ruang zoom meeting mencapai 100% (46 guru). Antusiasme juga nampak dari partisipasi peserta PkM yang mengajukan pertanyaan untuk diskusi, baik melalui room chat maupun bertanya secara langsung mencapai lebih dari 60%.

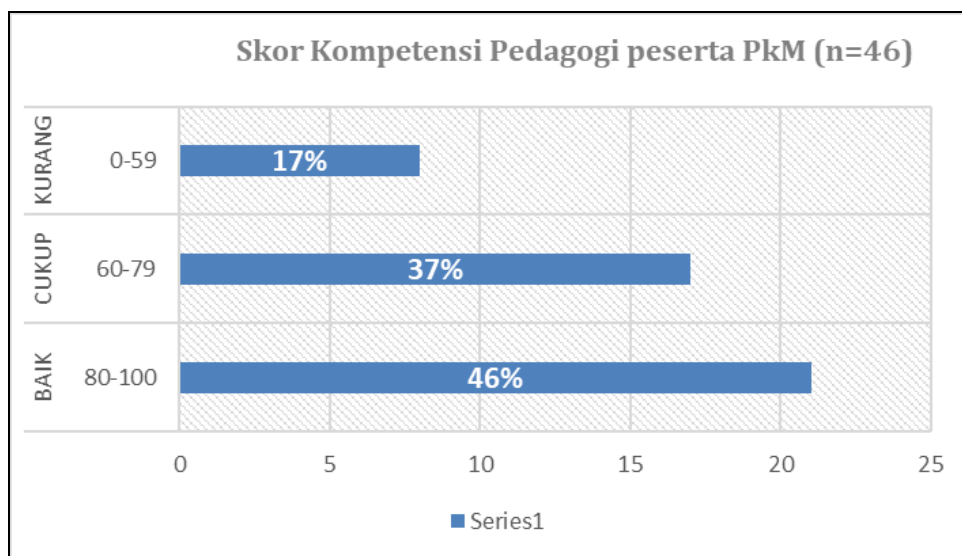
Rangkaian pembekalan berikutnya adalah pembekalan tentang model-model pembelajaran inovatif. Pembekalan dilakukan secara *onsite*, bertempat di SDN Ngemplak Kidul 02 pada tanggal 4 Agustus 2022. Pemateri disampaikan oleh anggota tim PkM, Agustina Tyas Asri Hardini, S.Pd.,M.Pd. dan Hanita Yulia, S.Pd.,M.Pd. Substansi materi pembekalan berisi penjelasan tentang model-model pembelajaran inovatif seperti: model pembelajaran saintifik seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Problem Solving*, dan lain lain. Model-model kooperatif seperti: model *Make a Match*; *Snowball Throwing*; *Snowballing*; *Numbered Head Together (NHT)*; *Think Pair Share*; *Group Investigation*; *Creative Problem Solving*; *Think Talk Write Model*; *Two Stay-Two Stray Model*; *Team Game Tournament (TGT)*; *Team Assisted Individualy*; *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)*, dan lain-lain. Antusiasme peserta PkM sangat tinggi, nampak dari jumlah peserta yang hadir dalam ruang pertemuan SDN Ngemplak

Kidul 02 dihadiri 47 guru (100%). Antusiasme juga nampak dari partisipasi peserta PkM yang mengajukan pertanyaan untuk diskusi cukup banyak. Pembekalan berikutnya tentang pengembangan media pembelajaran yang kreatif. Pembekalan dilakukan secara *onsite*, bertempat di SDN Ngemplak Kidul 02 pada tanggal 20 Agustus 2022. Pemateri disampaikan oleh anggota tim PkM, Hanita Yulia, S.Pd., M.Pd. dan Agustina Tyas Asri Hardini, S.Pd.,M.Pd. dibantu juga oleh para mahasiswa. Substansi materi pembekalan berisi penjelasan dan praktik pembuatan media pembelajaran inovatif menggunakan *Animaker* dan *Wordwall*. *Animaker* merupakan salah satu software animasi dan pembuat animasi gratis yang bisa dimanfaatkan oleh guru. Aplikasi ini mudah dan efektif untuk digunakan, sehingga nantinya guru dapat menggunakan aplikasi ini untuk membuat media pembelajaran karena praktis dan mudah untuk dipelajari.

Cara menggunakannya juga simpel, yaitu: (1) siapkan laptop atau komputer yang sudah terhubung dengan internet; (2) kemudian buka google dengan aplikasi *google chrome* atau *mozilla firefox*; (3) Ketik “animaker” di penelusuran google, kemudian klik “animaker”; (4) setelah klik “animaker”, maka akan muncul tampilan antar muka animaker, lalu klik Sign Up; (5) Setelah klik Sign Up, pilih google maka akan langsung terdaftar jika setting auto-save, tetapi dengan catatan chrome yang Anda gunakan akun Googlenya sudah aktif. Selanjutnya siap untuk digunakan membuat animasi sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Animaker memiliki fitur-fitur yang sudah disediakan, seperti animasi tulisan tangan, efek transisi, ikon-ikon, animasi kartun, latar belakang musik, dan lain-lain. Sehingga memudahkan Anda untuk membuat video animasi. Animaker juga dapat mengedit video, mengedit transisi seperti adegan, tulisan, latar belakang, menambahkan efek pop up, dan mengedit animasi karakter. Sedangkan Wordwall merupakan Aplikasi berbasis website yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran seperti kuis, menjodohkan, memasangkan pasangan, anagram, acak kata, pencarian kata, mengelompokkan, dan lain-lain. Langkah untuk memanfaatkan aplikasi Wordwall ini, lakukan: (1) mendaftarkan akun di <https://wordwall.net/>, Klik Sign Up lalu isikan nama, alamat email, kata sandi dan lokasi Anda atau sign in with google; (2) Pilih Create Activity lalu pilih salah satu template aktivitas yang disediakan (3) Tuliskan judul dan deskripsi permainan; (4) Ketikkan konten Anda sesuai dengan tipe permainannya. Pada beberapa tipe, Anda diperkenankan mengunggah gambar; dan (5) Klik Done jika telah selesai. Antusiasme peserta PkM sangat tinggi, nampak dari jumlah peserta yang hadir dalam ruang pertemuan SDN Ngemplak Kidul 02 dihadiri 48 guru, artinya bertambah satu rang guru dari daftar peserta 47 guru. Artinya antusiasme sangat luar biasa. Bahkan peserta PkM meminta tambahan waktu untuk pendampingan pembuatan video animasi menggunakan animaker dan kuis menggunakan Wordwall. Nampak banyak dari peserta PkM yang mengajukan pertanyaan untuk diskusi.

Sesi pembekalan yang terakhir ini kemudian ditutup dengan tes untuk mengukur kompetensi pedagogik peserta PkM dalam memahami materi urgensi penyusunan desain pembelajaran (RPP), materi komponen-komponen pembelajaran, model-model pembelajaran dan materi pengembangan media pembelajaran. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa kompetensi peserta PkM bergerak daari skor terendah 40 sampai ke skor paling tinggi 100. Rerata skor mencapai 73. Dilihat dari distribusinya, nampak bahwa terdapat 17% peserta mendapatkan skor antara 0-59, berada pada kategori kurang; 37% peserta mendapatkan skor antara 60-79, berada pada kategori cukup; dan 46% peserta mendapatkan skor antara 80-100, berada pada kategori baik. Capaian ini sudah baik karena total peserta yang mendapatkan skor 60 ke atas (batas tuntas) mencapai 83% dari total 46 guru yaang mengikuti tes. Secara visual distribusi frekuensi kompetensi pedagogik peserta PkM dapat dilihat pada [Gambar 2](#). Setelah selesai sesi pembekalan, dilanjutkan dengan workshop penyusunan RPP inovatif. Para peserta ditugaskan untuk menyusun RPP secara berkelompok sesuai dengan jenjang kelas (kelas 1 sampai kelas 6). Format dan rambu-rambu RPP disiapkan oleh tim PkM sesuai

dengan Permendikbudristek No. 16/2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah. Hasil terkumpul 12 RPP, dengan rician masing- masing 2 RPP setiap jenjang kelas. Selanjutnya 12 RPP tersebut divalidasi oleh ahli desain pembelajaran.



**Gambar 2.** Skor Kompetensi Pedagogi Peserta PkM dalam menyusun RPP

Validasi desain pembelajaran (RPP) dilakukan dengan melihat kualitas rancangan berdasarkan 10 kriteria, 10 kriteria yang dimaksud: (1) Ketepatan perumusan tujuan, dengan menggunakan pola *ABCD* (*Audience, Behavior, Condition, and Degree*) dan mengacu pada indikator pencapaian kompetensi (IPK); (2) Ketepatan perumusan tujuan yang *HOTS* dalam mencapai kompetensi; (3) Ketepatan pemilihan materi pembelajaran, baik menggunakan pendekatan mupel maupun secara tematik terpadu; (4) Pengorganisasian materi pembelajaran sistematis dan runtut, serta dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi; (5) Kejelasan perumusan aktivitas belajar yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif; (6) Kejelasan skenario pembelajaran (kegiatan Awal, Inti dan Penutup); (7) Kesesuaian skenario pembelajaran dengan model pembelajaran yang dipilih; (8) Urutan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintak model pembelajarannya; (9) Variasi penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa dan lingkungan; (10) Kesesuaian instrumen penilaian dengan indikator pencapaian kompetensi berdasarkan ranah pembelajarannya (pengetahuan, keterampilan dan sikap).

Berdasarkan rubrik yang telah disampaikan di bagian metode, diperoleh data lengkap hasil validasi ahli terhadap 12 RPP tersebut seperti tertera pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Skor Hasil Validasi Ahli Desain Pembelajaran

No	Nomor Item reviu	Skor Reviu RPP Inovatif												Rerat a	
		Kls 1		Kls 2		Kls 3		Kls 4		Kls 5		Kls 6			
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2		
1	Nomor 1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3.9
2	Nomor 2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3.2



3	Nomor 3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4.1
4	Nomor 4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4.7
5	Nomor 5	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3.3
6	Nomor 6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4.0
7	Nomor 7	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3.1
8	Nomor 8	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4.2
9	Nomor 9	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4.6
10	Nomor 10	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3.5
	Rerata	3.8	3.9	3.9	3.9	3.8	3.9	3.9	3.8	3.9	3.9	3.7	3.8	<b>3.9</b>
	<b>Skor Akhir (100)</b>	<b>77</b>	<b>78</b>	<b>77</b>	<b>77</b>	<b>78</b>	<b>75</b>	<b>78</b>						

### Implementasi RPP Inovatif

Langkah aktivitas PkM setelah RPP mendapatkan masukan dari validator adalah melakukan revisi RPP dan kemudian mengimplementasikan RPP Inovatif tersebut dalam pembelajaran untuk mengeliminir *learning loss*. Seperti telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, bahwa indikator terjadinya *learning loss* dapat dilihat dari tiga hal, yaitu bagaimana rancangan pembelajaran yang disusun guru, bagaimana curahan waktu yang digunakan untuk belajar di sekolah dan bagaimana dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Kombinasi ketiga indikator ini dapat digunakan sebagai penanda terjadinya *learning loss* dan tingkatannya. Semakin kurang baik rancangan pembelajaran yang disusun guru, kualitas dan curahan waktu belajar yang kurang, serta hasil belajar yang kurang baik pula, menandakan terjadinya *learning loss*. Sebaliknya semakin baik rancangan pembelajaran yang disusun guru, kualitas dan curahan waktu belajar yang maksimal, serta hasil belajar yang baik, menandakan tidak *learning loss*. Berdasarkan pemikiran seperti ini, [Tabel 2](#) berikut merangkum data (dalam bentuk persentase) kualitas rancangan pembelajaran, kualitas dan curahan waktu belajar, serta hasil belajar.

**Tabel 2.** Dampak Pembelajaran dalam Mengeliminir Learning Loss

No	SD Mitra PkM	Indikator <i>Learning Loss</i> (%)			Tingkat <i>Learning Loss</i>
		Kekreatifan RPP	Rerata Kualitas dan curahan waktu Pembelajaran	Hasil Belajar Rerata (Standar 75)	
1	SDN Ngemplak Kidul 02	78	89	71	+ 4
2	SDN Ngemplak Kidul 03	77	88	70	+ 3
3	SDN Pangkalan	78	89	67	+ 3
4	SDN Pohijo 01	78	88	61.3	+ 1

5	SDN Pohijo 02	78	88	84.5	83.5	+ 8.5
6	SDN Kertomulyo 01	77	87	79	81	+ 6
7	SDN Kertomulyo 02	75	87	64.6	75.5	+0.5
8	SDN Langgenharjo	78	88	66.2	77.4	+ 2.4
<b>Rerata</b>		<b>77</b>	<b>88</b>	<b>70.45</b>	<b>78.6</b>	<b>+ 3.6</b>

## Pembahasan

### Tingkat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan RPP Kreatif dan Inovatif

Tabel 1 tentang Skor Hasil Validasi Ahli Desain Pembelajaran menunjukkan temuan berikut: (1) rerata tingkat kemampuan guru SD mitra dalam mengembangkan RPP secara keseluruhan mencapai 78%, artinya secara kualitatif berada pada kategori cukup baik; (2) jika dilihat data per kelas, nampak bahwa tingkat kemampuan guru SD mitra kelas 1 dalam mengembangkan RPP mencapai 77%, artinya secara kualitatif berada pada kategori cukup baik; (3) nampak bahwa tingkat kemampuan guru SD mitra kelas 2 dalam mengembangkan RPP mencapai 78%, artinya secara kualitatif berada pada kategori cukup baik; (4) tingkat kemampuan guru SD mitra kelas 3 dalam mengembangkan RPP mencapai 77%, artinya secara kualitatif berada pada kategori cukup baik; (5) tingkat kemampuan guru SD mitra kelas 4 dalam mengembangkan RPP mencapai 77%, berada pada kategori cukup baik; (6) tingkat kemampuan guru SD mitra kelas 5 dalam mengembangkan RPP mencapai 78%, berada pada kategori cukup baik; dan (7) tingkat kemampuan guru SD mitra kelas 6 dalam mengembangkan RPP mencapai 75%, juga berada pada kategori cukup baik.

Temuan bahwa kemampuan guru SD mitra dalam mengembangkan RPP mencapai kategori cukup baik oleh karena pembekalan yang dilakukan cukup efektif. Antusiasme dalam mengikuti pembekalan sangat tinggi. Tingkat kehadiran dan partisipasi juga tinggi. Demikian juga rerata hasil tes mencapai 73, sehingga berkorelasi dengan kemampuan praktik penyusunan RPP. Pembekalan tentang urgensi penyusunan RPP, yaitu mengemban tugas peraturan perundangan Permendikbudristek No. 16/2022 tentang Standar Proses Pendidikan PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah; tuntutan pembelajaran abad 21 dan dorongan untuk meningkatkan karier secara profesional menjadi motivasi untuk mengembangkan RPP secara maksimal. Pembekalan tentang model-model pembelajaran inovatif, pembekalan dan praktik pembuatan animasi menggunakan Animaker dan pengembangan media pembelajaran menggunakan Wordwall terbukti digunakan dalam pengembangan RPP. Hal ini nampak dari skor validasi ahli RPP item nomor 7, kesesuaian skenario pembelajaran dengan model pembelajaran yang dipilih; nomor 8 tentang urutan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintak model pembelajarannya; dan nomor 9, tentang variasi penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa dan lingkungan mendapatkan rerata skor paling tinggi (rerata mencapai 4 dari maksimal skor 5, sehingga skor akhirnya = 80). Secara teoretik nampaknya temuan ini sesuai dengan teori *SRL (Self Regulated Learning)* yang digunakan sebagai pijakan penelitian tentang analisis faktor kemandirian guru berkaitan dengan kompetensi pedagogik, menemukan bahwa kemandirian belajar dalam melaksanakan tugas penyusunan RPP berkontribusi secara signifikan dengan peningkatan kompetensi guru. Demikian juga relevan dengan pengabdian sebelumnya yang menemukan bahwa 70,2% (n=90) guru SD menyatakan bahwa materi tentang urgensi RPP dalam sistem pembelajaran bermanfaat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

### Dampak Pembelajaran dalam Mengeliminir Learning Loss

Berkaitan dengan dampak pembelajaran dalam mengeliminir *learning loss* terangkum di dalam Tabel 2. Dari tabel tersebut nampak bahwa indikator terjadinya *learning loss* dapat dilihat dari tiga hal, yaitu bagaimana kekreatifan guru dalam mengembangkan rancangan

pembelajaran (RPP), bagaimana curahan waktu yang digunakan untuk belajar di sekolah dan bagaimana dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Kombinasi ketiga indikator ini dapat digunakan sebagai penanda terjadinya *learning loss* atau tidak, sekaligus dapat mengetahui tingkatannya. Rerata kekreatifan guru mencapai 77%, berada pada kategori cukup baik. Rerata kualitas dan curahan waktu pembelajaran mencapai 88%, berada pada kategori baik. Sedangkan rerata hasil belajar siswa mencapai 70.45, berada pada kategori cukup baik. Skor kombinasi kekreatifan guru, kualitas dan curahan waktu pembelajaran, serta hasil belajar siswa mencapai rerata 78.6%, berada pada kategori cukup baik. Angka skor kombinasi ini menunjukkan ada tidaknya *learning loss* dalam pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data, nampak bahwa capaian rerata 78.6% berada di atas standar 75%, sehingga dapat dikatakan tidak ada *learning loss*, bahkan terjadi *learning surplus* sebesar 3.6 poin. Merancang pembelajaran hakikatnya merupakan upaya pengembangan secara sistematis komponen-komponen pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran tertentu untuk menjamin kualitas pembelajaran. Komponen-komponen yang dirancang mencakup perumusan tujuan, penentuan materi, perancangan model pembelajaran, pengembangan media dan penyusunan instrumen evaluasi. Penelitian serupa menyatakan bahwa guru profesional harus mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang baik, logis, dan sistematis (Ailillah et al., 2021; Lisnani et al., 2022; Rusznyak & Walton, 2011).

Penyusunan RPP harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, kecakapan abad 21, dan Gerakan Literasi Nasional serta menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tertulis untuk direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang efektif dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Darsih et al., 2020; Haniah et al., 2020; Rahayu et al., 2020). Solusi permasalahan peserta didik melalui implementasi pembelajaran (*realteaching*) di kelas menggunakan rancangan pembelajaran (RPP) kreatif yang telah disusun oleh guru melalui serangkaian pembekalan dan workshop akan mengeliminir *learning loss* yang terjadi. Penelitian serupa menyatakan bahwa di masa pandemi ini banyak hal mengalami pelambatan, termasuk bidang pendidikan (Pokhrel & Chhetri, 2021; W. D. Pratiwi, 2021; Samudera, 2020). Dalam dunia pendidikan terjadi pelambatan yang disebut *learning loss*. Manajemen Pelaksanaan Tes Diagnostik Awal di Sekolah Dasar Pasca Belajar dari Rumah untuk Mengidentifikasi *Learning Loss*, ditemukan bahwa instrumen pengukuran kemampuan literasi dan numerasi siswa yang dikembangkan oleh sekolah sendiri dapat mendeteksi *learning loss* di sekolah (Doron et al., 2021; Engzell et al., 2021; Nasution, 2022). Strategi Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk memitigasi *Learning Loss* melalui pembelajaran terdiferensiasi, organisasi Kelompok Kerja Guru (KKG) di masing-masing gugus sekolah dapat dijadikan wadah untuk memetakan terjadinya *learning loss* siswa-siswanya (Alsaleh, 2021; Ardiwinata & Ismuniar, 2021; H. Pratiwi et al., 2022). Penelitian terdahulu meneliti tentang *Self-innovation* guru dalam meningkatkan prestasi siswa pada masa pandemi COVID-19, dinyatakan bahwa inovasi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran pada masa dan pasca pandemi Covid 19 dapat menarik minat peserta didik untuk belajar (Achmad et al., 2021; Lukas & Yunus, 2021; Mahmudah, 2021). Demikian juga penelitian serupa yang menemukan bahwa model *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Kaur, 2013; Rachman et al., 2019; Sahronih & Pujiastuti, 2022).

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berpijak pada tujuan PkM dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan berikut: (1) Tingkat pemahaman dan keterampilan para guru SD mitra dalam menyusun rancangan pembelajaran (RPP) yang kreatif dan inovatif mencapai kategori cukup

baik. Temuan ini didasarkan pada data rerata hasil tes mencapai 73, dan rerata kualitas RPP mencapai 78%; (2) Implementasi RPP dalam pembelajaran berhasil mengeliminir *learning loss*. Simpulan ini di dasarkan data skor kombinasi kekreatifan guru, kualitas dan curahan waktu pembelajaran, serta hasil belajar siswa mencapai rerata 78.6%, berada di atas standar 75%, sehingga dapat dikatakan tidak ada *learning loss*. Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan kepada para guru SD untuk menyusun RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran yang dikombinasikan dengan media animasi dan Wordwall dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Kepada para kepala sekolah agar melakukan supervisi akademik dengan menyelenggarakan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP inovatif.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Z. A., Fanani, M. I. D., Wali, G. Z., & Nadhifah, R. (2021). Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Efektif bagi Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi COVID-19. *JCommsci-Journal Of Media and Communication Science*, 4(2), 54–67. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v4i2.121>.
- Ailillah, S., Junaidi, E., Hakim, A., & Hadisaputra, S. (2021). Pengembangan Buku Saku Bentuk Elektronik Berbasis Mind Mapping pada Materi Laju Reaksi. *Chemistry Education Practice*, 4(3), 310–315. <https://doi.org/10.29303/cep.v4i3.2728>.
- Alsaleh, A. A. (2021). The roles of school principals and head teachers in mitigating potential learning loss in the online setting: calls for change. *International Journal of Educational Management*, 35(7), 1525–1537. <https://doi.org/10.1108/IJEM-03-2021-0095>.
- Ardiwinata, E., & Ismuniar, C. (2021). Kemampuan Komunikasi Orangtua Dalam Mitigasi Learning Loss Pada Anak Di Kota Tarakan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 93–97. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5805>.
- Darsih, T. K., Mashuri, K., & Hasanah, N. (2020). Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi Kepada Guru-Guru Di Smk Al-Ikhlas Pangkalan Susu Kab. Langkat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25–32. <http://www.jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/view/56/66>.
- Dewi, N. P. C. P., & Windayani, N. L. I. (2022). Pembelajaran Hybrid Learning Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v5i1.1962>.
- Doron, S., Ingalls, R. R., Beauchamp, A., Boehm, J. S., Boucher, H. W., Chow, L. H., & Ciaranello, A. (2021). Weekly SARS-CoV-2 screening of asymptomatic kindergarten to grade 12 students and staff helps inform strategies for safer in-person learning. *Cell Reports Medicine*, 2(11), 100452. <https://doi.org/10.1016/j.xcrm.2021.100452>.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17), e2022376118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118>.
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.642>.
- Haniah, A. R., Aman, A., & Setiawan, R. (2020). Integration of strengthening of character education and higher order thinking skills in history learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(2), 183–190.

- <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i2.15010>.
- Kaur, M. (2013). Blended learning-its challenges and future. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 93, 612–617. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.248>.
- Lisnani, L., Putri, R. I. I., Zulkardi, Z., Kurniadi, E., Rawani, D., Gustiningsih, T., & Inderawati, R. (2022). Pendampingan Pembuatan Aktivitas Pembelajaran Berkonteks Budaya Materi Geometri Di Kota Pagaralam. *Jurnal Terapan Abdimas*, 7(2), 143–153. <https://doi.org/10.25273/jta.v7i2.11366>.
- Lukas, B. A., & Yunus, M. M. (2021). ESL Teachers' Challenges in Implementing E-learning during COVID-19. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(2), 330–348. <https://pdfs.semanticscholar.org/95cd/9409a66d4845831f66797e9da446b9d6b531.pdf>
- Mahmudah, F. N. (2021). Self-innovation guru dalam meningkatkan prestasi siswa pada masa pandemi COVID-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 119–134. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4075>.
- Mastra, I. N. (2019). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Pendampingan Klasikal Dan Individual Di SD Negeri 26 Ampenan Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(2), 26–36. <https://doi.org/10.58258/jime.v5i2.755>.
- Mawardi, M., Wahyudi, W., Kristin, F., & Airlanda, G. S. (2021). Pendampingan Penyusunan RPP Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Guru SD. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 143–153. <https://doi.org/10.24246/jms.v2i12021p143-153>.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>.
- Pokhrel, S., & Chhetri, R. (2021). A literature review on impact of COVID-19 pandemic on teaching and learning. *Higher Education for the Future*, 8(1), 133–141. <https://doi.org/10.1177/2347631120983481>.
- Pratiwi, H., Haida, R. N., & Koenarso, D. A. P. (2022). Implementasi Program Belajar dari Rumah dan Identifikasi Learning Loss selama Pandemi: Studi Kasus pada RA di Daerah Terpencil. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1), 97–112. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1508>.
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika learning loss: Guru dan orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 147–153. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/1847>.
- Rachman, A., Sukrawan, Y., & Rohendi, D. (2019). Penerapan model blended learning dalam peningkatan hasil belajar menggambar objek 2 dimensi. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 145–152. <https://doi.org/10.17509/jmee.v6i2.21784>.
- Rahayu, D., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L. E., & Widiyarsi, C. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 109–118. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.4071>.
- Ramadhani, D. P., & Sagita, D. D. (2022). Academic Resilience of Students in The Limited Face to Face Learning Period (PTM-T). *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 519–527. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.210>.
- Rasmitadila, R., Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>.
- Rusznayak, L., & Walton, E. (2011). Lesson planning guidelines for student teachers: A

- scaffold for the development of pedagogical content knowledge. *Education as Change*, 15(2), 271–285. <https://doi.org/10.1080/16823206.2011.619141>.
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Sakinah, R. N., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 116–128. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1926/pdf>.
- Sahronih, S., & Pujiastuti, E. (2022). Pendampingan Blended Learning Berorientasi Pada Kemampuan Literasi dan Numerasi Pasca Pandemi Covid-19 di SDN 2 Tanjungpura. *SOROT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.32699/sorot.v1i1.2503>.
- Samudera, W. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Bidang Pendidikan Di Kota Mataram. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(3), 154–158. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/102>.
- Syabandi, E., Aswasulasikin, A., Hadi, Y. A., & Husni, M. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Guru Kunjung di Masa New Normal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6495–6503. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1970>.
- Yuniawatika, Y., & Nuraini, N. L. S. (2017). Pendampingan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Scientific Dengan Pembelajaran Karakter Terintegrasi. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.17977/um050v1i1p%25p>.